



## PENGARUH KERJA SAMA *BRICS* TERHADAP DOMINASI DOLAR AMERIKA SERIKAT: ANALISIS KUALITATIF DESKRIPTIF

Iswahyudi<sup>1\*</sup>, Elayne Selma Ashara<sup>2</sup>, dan Ade Davy Wiranata<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

<sup>2</sup>Jenderal Achmad Yani University, Indonesia,

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

\* E-mail: [iswahyudi.briliant@gmail.com](mailto:iswahyudi.briliant@gmail.com)

**Abstrak:** Dominasi dolar Amerika Serikat masih menjadi kekuatan utama dalam sistem keuangan global yang menimbulkan ketergantungan tinggi bagi negara-negara lain. Dalam konteks ini, BRICS berupaya mengurangi dominasi dolar melalui kebijakan dedolarisasi dan pembentukan lembaga keuangan alternatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka dan wawancara terhadap akademisi serta praktisi ekonomi internasional. Analisis dilakukan menggunakan kerangka Liberalisme Institusionalisme dan Segitiga Kantian, yang menyoroti pentingnya organisasi internasional, demokrasi ekonomi, dan interdependensi antarnegara. Penelitian menemukan bahwa BRICS telah membentuk New Development Bank (NDB) dan Contingent Reserve Arrangement (CRA) sebagai instrumen penguatan kemandirian ekonomi dan langkah dedolarisasi. Selain itu, terdapat dorongan untuk memperluas penggunaan mata uang lokal dalam transaksi antaranggota. Namun, upaya ini masih terkendala oleh perbedaan kebijakan moneter, keterbatasan infrastruktur keuangan, dan rendahnya kepercayaan global terhadap mata uang alternatif. Keberhasilan BRICS dalam mengurangi dominasi dolar bergantung pada konsistensi kebijakan, integrasi ekonomi, dan dukungan kelembagaan internasional. Penerapan prinsip Liberalisme Institusionalisme dan Segitiga Kantian memperkuat posisi BRICS dalam membangun sistem keuangan global yang lebih adil, inklusif, dan multipolar.

**Kata Kunci:** *Dominasi Dolar, Kerjasama BRICS, Dedolarisasi, Keuangan Global, BRICS.*

### PENDAHULUAN

Pasca Perang Dingin, dinamika politik dan ekonomi global mengalami transformasi signifikan dengan munculnya berbagai forum kerja sama internasional. Salah satu di antaranya adalah BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan) yang dibentuk untuk menciptakan keseimbangan dalam sistem ekonomi global. Forum ini berfungsi sebagai wadah koordinasi bagi negara-negara berkembang untuk memperkuat posisi tawar mereka dalam percaturan ekonomi internasional yang selama ini didominasi oleh negara-negara Barat.

Namun, keseimbangan tersebut masih terhambat oleh dominasi dolar Amerika Serikat sebagai mata uang cadangan utama dunia. Ketergantungan tinggi terhadap dolar menciptakan kerentanan struktural dalam sistem keuangan global, memperbesar risiko guncangan eksternal, dan memperkuat hegemoni geopolitik Amerika Serikat. Bagi negara-negara berkembang, termasuk anggota BRICS, dominasi dolar menjadi hambatan serius dalam membangun kemandirian ekonomi dan menciptakan sistem perdagangan internasional yang lebih adil.

Upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar sebenarnya telah dilakukan oleh berbagai negara, seperti memperluas penggunaan mata uang lokal dan membentuk kerja sama keuangan bilateral. Namun, langkah-langkah tersebut sering kali terbentur oleh kendala struktural: keterbatasan infrastruktur keuangan internasional, ketidaksinkronan kebijakan moneter antarnegara, serta minimnya kepercayaan global terhadap mata uang alternatif. Dalam konteks inilah BRICS memiliki peran strategis untuk memimpin perubahan melalui pendekatan kolektif dan institusional.

Sebagai forum ekonomi yang mewakili lebih dari 40% populasi dunia dan sekitar 30% PDB global, BRICS memiliki potensi besar dalam menantang dominasi dolar. Melalui pembentukan New Development Bank (NDB), Contingent Reserve Arrangement (CRA), dan wacana penggunaan mata uang bersama, BRICS menunjukkan komitmen nyata terhadap dedolarisasi. Langkah-langkah tersebut mencerminkan upaya sistematis dalam membangun sistem keuangan global yang lebih inklusif, berimbang, dan berorientasi pada multipolaritas ekonomi.

Selain dimensi ekonomi, dedolarisasi yang diusung BRICS juga memiliki dimensi politik yang kuat. Gerakan ini merupakan simbol pergeseran kekuatan global dari hegemoni unipolar menuju tatanan multipolar. Dengan demikian, BRICS tidak sekadar forum ekonomi, tetapi juga instrumen geopolitik untuk memperluas pengaruh global negara-negara berkembang dan menantang dominasi sistem keuangan internasional yang selama ini didikte oleh Barat.

## Pengaruh Kerja Sama *Brics* Terhadap Dominasi Dolar Amerika Serikat: Analisis Kualitatif Deskriptif

Beberapa penelitian terdahulu, seperti Cooper (2017), Liu dan Papa (2022), serta Aleksia dan Bakhtiar (2023), telah membahas dedolarisasi dalam konteks kebijakan BRICS. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada analisis makroekonomi dan statistik perdagangan, belum menyentuh dimensi kelembagaan dan interdependensi ekonomi antarnegara BRICS secara mendalam. Selain itu, kajian yang mengaitkan dedolarisasi BRICS dengan kerangka teori Liberalisme Institusionalisme dan Segitiga Kantian masih sangat terbatas, padahal kedua teori tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana kerja sama internasional dapat mengurangi asimetri kekuasaan dalam sistem keuangan global.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan (gap) tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan teori kelembagaan dan interdependensi ekonomi untuk menganalisis upaya BRICS dalam menghadapi dominasi dolar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis dedolarisasi BRICS melalui perspektif ganda yaitu *Liberalisme Institusionalis* dan *Segitiga Kantian* untuk memahami hubungan antara demokrasi ekonomi, organisasi internasional, dan interdependensi ekonomi. Pendekatan ini menawarkan pandangan baru bahwa keberhasilan dedolarisasi tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh konsistensi kebijakan kelembagaan dan kepercayaan antarnegara dalam sistem keuangan global.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis dampak dominasi dolar terhadap dinamika sistem keuangan global.
2. Mengevaluasi strategi BRICS dalam mendorong dedolarisasi melalui pendekatan kelembagaan dan kerja sama ekonomi.
3. Mengidentifikasi efektivitas upaya BRICS dalam membangun sistem keuangan multipolar yang lebih adil dan berimbang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena dominasi dolar Amerika Serikat dan peran BRICS dalam sistem keuangan global secara kontekstual dan komprehensif.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, bertujuan menggambarkan secara sistematis upaya BRICS dalam melakukan dedolarisasi dan menilai implikasinya terhadap dinamika keuangan global.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu:

- a. Studi pustaka, mencakup buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, dan dokumen kebijakan internasional yang relevan dengan isu BRICS, dedolarisasi, dan sistem keuangan global.
- b. Wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki keahlian di bidang ekonomi internasional, hubungan internasional, dan kebijakan moneter global.

### **3. Subjek atau Narasumber Penelitian**

Narasumber terdiri atas akademisi, praktisi ekonomi, dan analis kebijakan dari lembaga penelitian dan universitas yang memahami dinamika kerja sama BRICS dan isu dedolarisasi.

### **4. Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan analisis konten dan naratif. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini membantu peneliti mengidentifikasi pola hubungan antara dominasi dolar dan strategi dedolarisasi BRICS, serta menafsirkan implikasinya terhadap arah pembentukan sistem keuangan global yang lebih multipolar (Peredaryenko & Krauss, 2013).

## Pengaruh Kerja Sama *Brics* Terhadap Dominasi Dolar Amerika Serikat: Analisis Kualitatif Deskriptif

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi kelembagaan BRICS dalam menghadapi hegemoni dolar dan mengonstruksi sistem keuangan yang lebih adil dan inklusif.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi dolar Amerika Serikat masih menjadi kekuatan utama dalam sistem keuangan global. Dolar berfungsi sebagai mata uang cadangan utama dunia dan instrumen penting dalam perdagangan internasional, sehingga menimbulkan ketergantungan tinggi dari negara-negara lain. Studi pustaka dan wawancara dengan narasumber mengungkap bahwa meskipun dolar dipandang sebagai simbol stabilitas, fluktuasi global kerap menciptakan kerentanan ekonomi bagi banyak negara. Dalam konteks BRICS, penelitian ini menemukan adanya langkah-langkah strategis untuk mengurangi dominasi dolar, seperti pembentukan New Development Bank (NDB) dan Contingent Reserve Arrangement (CRA) yang diposisikan sebagai alternatif bagi IMF dan Bank Dunia, serta dorongan penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan antarnegara anggota. Hasil lain menegaskan bahwa BRICS memiliki potensi besar karena menguasai sebagian signifikan dari PDB global dan perdagangan internasional, meskipun tantangan tetap ada, antara lain keterbatasan infrastruktur keuangan, rendahnya kepercayaan internasional terhadap mata uang alternatif, serta perbedaan kepentingan politik dan ekonomi antaranggota.

Selain itu, wawancara juga mengungkap bahwa langkah-langkah BRICS masih menghadapi keterbatasan dalam implementasi praktis. Misalnya, belum adanya sistem pembayaran lintas batas yang benar-benar mapan di luar mekanisme berbasis dolar, serta ketidaksiapan sebagian negara anggota dalam mengadopsi kebijakan moneter bersama. Kendati demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa wacana dedolarisasi semakin kuat dalam agenda BRICS, terutama pasca dinamika geopolitik global seperti sanksi ekonomi dan krisis

perdagangan. Hal ini memperlihatkan adanya dorongan kolektif untuk membangun tatanan keuangan internasional yang lebih mandiri dan multipolar.

### 1. Dampak Dominasi Dolar terhadap Dinamika Sistem Keuangan Global

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi dolar Amerika Serikat tetap menjadi pilar utama dalam sistem keuangan global. Sebagai mata uang cadangan utama dunia, dolar digunakan secara luas dalam perdagangan internasional, cadangan devisa, transaksi komoditas strategis (seperti minyak), serta sistem pembayaran lintas negara. Berdasarkan data dari International Monetary Fund (IMF), proporsi dolar dalam cadangan devisa global masih berada pada kisaran dominan dibandingkan mata uang lainnya (IMF, COFER Report).

Dominasi ini memberikan beberapa implikasi:

#### 1. Stabilitas dan Likuiditas Global

Dolar dipandang sebagai safe haven currency, terutama saat terjadi krisis global. Dalam perspektif teori hegemonic stability, sebagaimana dikemukakan oleh Charles P. Kindleberger, keberadaan mata uang hegemon dapat menciptakan stabilitas sistem internasional.

#### 2. Ketergantungan Struktural Negara Berkembang

Negara-negara berkembang menghadapi risiko nilai tukar dan capital flight ketika terjadi kebijakan moneter ketat dari The Fed. Kebijakan suku bunga oleh Federal Reserve seringkali memicu volatilitas pasar negara berkembang.

#### 3. Asimetri Kekuasaan Finansial

Dominasi dolar juga memberikan leverage politik dan ekonomi bagi Amerika Serikat, terutama melalui instrumen sanksi ekonomi. Sistem pembayaran global seperti SWIFT yang berbasis dolar memperkuat posisi ini.

Dengan demikian, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa dominasi dolar tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga geopolitik dan institusional.

## Pengaruh Kerja Sama *Brics* Terhadap Dominasi Dolar Amerika Serikat: Analisis Kualitatif Deskriptif

### 2. Strategi BRICS dalam Mendorong Dedolarisasi

Penelitian menemukan bahwa kerja sama BRICS menunjukkan upaya sistematis untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar melalui pendekatan kelembagaan dan kerja sama ekonomi.

#### a. Penguatan Institusi Alternatif

##### 1. New Development Bank (NDB)

New Development Bank didirikan pada 2014 untuk menyediakan pembiayaan pembangunan tanpa ketergantungan penuh pada dolar. NDB mulai meningkatkan pembiayaan dalam mata uang lokal guna mengurangi risiko nilai tukar (NDB Annual Report).

##### 2. Contingent Reserve Arrangement (CRA)

Contingent Reserve Arrangement berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi likuiditas bagi anggota, sebagai alternatif parsial terhadap fasilitas IMF.

Strategi ini menunjukkan pendekatan institusional BRICS dalam membangun arsitektur keuangan paralel.

#### b. Penggunaan Mata Uang Lokal

Wawancara dan studi literatur menunjukkan adanya peningkatan transaksi bilateral menggunakan mata uang lokal, khususnya antara Tiongkok dan Rusia pasca sanksi Barat. Penguatan peran yuan Tiongkok juga didukung oleh sistem pembayaran alternatif seperti CIPS (Cross-Border Interbank Payment System).

#### c. Kerja Sama Geopolitik dan Narasi Multipolaritas

Pasca dinamika geopolitik global terutama sanksi ekonomi terhadap Rusia agenda dedolarisasi semakin menguat dalam forum BRICS. Hal ini memperlihatkan bahwa dedolarisasi bukan hanya agenda ekonomi, tetapi juga strategi resistensi terhadap unipolaritas sistem keuangan global.

### 3. Efektivitas Upaya BRICS dalam Membangun Sistem Keuangan Multipolar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas BRICS masih bersifat gradual dan belum sepenuhnya mampu menandingi dominasi dolar, namun memiliki potensi struktural yang signifikan.

#### a. Potensi Ekonomi Kolektif

Negara-negara BRICS merepresentasikan proporsi besar populasi dunia, PDB global (berdasarkan PPP), serta perdagangan internasional. Ekspansi keanggotaan terbaru semakin memperkuat posisi blok ini dalam geopolitik ekonomi global.

#### b. Tantangan Internal dan Eksternal

##### 1. Keterbatasan Infrastruktur Keuangan Alternatif

Belum terdapat sistem pembayaran lintas batas yang sepenuhnya independen dan sebanding dengan sistem berbasis dolar.

##### 2. Kepercayaan terhadap Mata Uang Alternatif

Kepercayaan internasional terhadap yuan, rupee, atau real belum setara dengan dolar, terutama dari sisi konvertibilitas penuh dan transparansi pasar keuangan.

##### 3. Perbedaan Kepentingan Politik-Ekonomi

Keragaman sistem politik dan orientasi kebijakan ekonomi antaranggota menjadi tantangan koordinasi kebijakan moneter kolektif.

#### c. Evaluasi Efektivitas

Secara deskriptif-analitis, efektivitas BRICS dalam dedolarisasi dapat dikategorikan sebagai:

1. Jangka Pendek: Simbolik dan terbatas pada transaksi bilateral tertentu.
2. Jangka Menengah: Penguatan institusi alternatif dan peningkatan pembiayaan non-dolar.
3. Jangka Panjang: Potensi membentuk sistem multipolar apabila konsolidasi internal dan integrasi keuangan semakin solid.

Dengan demikian, penelitian menyimpulkan bahwa dominasi dolar belum tergantikan, namun proses *relative decline of dollar centrality* mulai

## Pengaruh Kerja Sama *Brics* Terhadap Dominasi Dolar Amerika Serikat: Analisis Kualitatif Deskriptif

terlihat melalui fragmentasi sistem keuangan global dan meningkatnya inisiatif regionalisasi mata uang.

### **Pembahasan**

Kerja sama BRICS dapat dijelaskan melalui perspektif Liberalisme Institusionalisme, yang menekankan pentingnya institusi internasional dalam menciptakan tatanan global yang stabil dan saling menguntungkan. Dalam kerangka ini, BRICS berfungsi sebagai wadah bagi negara-negara berkembang untuk membangun mekanisme ekonomi alternatif yang menantang dominasi hegemoni finansial Amerika Serikat. Institusi seperti New Development Bank (NDB) dan Contingent Reserve Arrangement (CRA) menunjukkan bagaimana kerja sama multilateral dapat meminimalkan ketimpangan dalam sistem keuangan global. Kedua lembaga tersebut berperan sebagai counterbalance terhadap IMF dan Bank Dunia yang selama ini dianggap sebagai instrumen hegemoni Barat dalam menentukan arah ekonomi global. Melalui pembentukan struktur keuangan baru ini, BRICS tidak hanya mengupayakan efisiensi ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas institusional di antara negara-negara Global South.

Lebih lanjut, konsep Kantian Triangle—yang menekankan hubungan saling memperkuat antara democracy, economic interdependence, dan international institutions—mendukung pandangan bahwa kerja sama BRICS memiliki potensi menciptakan stabilitas sistemik jangka panjang. Dalam konteks ekonomi global, hubungan antarnegara BRICS mencerminkan bentuk economic interdependence yang berkembang pesat, khususnya melalui perdagangan antar-anggota dan proyek investasi lintas kawasan seperti Belt and Road Initiative dan BRICS Pay System. Keberadaan forum ekonomi tahunan BRICS Summit juga menjadi manifestasi konkret dari institutionalized cooperation, yang memperkuat kepercayaan antaranggota dalam mengurangi risiko konflik dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi kolektif<sup>[2]</sup>. Sinergi ini menggambarkan pendekatan Kantian bahwa perdamaian dan kemakmuran global dapat dicapai melalui intensifikasi kerja sama ekonomi dan penguatan institusi internasional.

Lebih jauh lagi, keterhubungan dengan teori Liberalisme Institusionalis terlihat dari bagaimana BRICS mencoba memanfaatkan kerja sama multilateral

untuk menciptakan stabilitas dan mengurangi risiko sistemik yang ditimbulkan oleh dominasi dolar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun BRICS masih menghadapi keterbatasan, keberadaan institusi alternatif dan dorongan dedolarisasi mencerminkan semangat liberal untuk membangun kerja sama internasional yang tidak hanya berbasis kepentingan sepihak, melainkan berlandaskan interdependensi. Dengan demikian, upaya BRICS dapat dipandang sebagai bentuk penerapan prinsip-prinsip Kantian Triangle dalam sistem keuangan global, yaitu memperluas demokratisasi ekonomi, memperkuat lembaga internasional baru, dan meningkatkan keterhubungan ekonomi antarnegara anggota sebagai jalan menuju tatanan multipolar yang lebih seimbang.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dominasi dolar Amerika Serikat masih menjadi kekuatan utama dalam sistem keuangan global dan menimbulkan ketergantungan tinggi bagi negara-negara lain, termasuk anggota BRICS. Upaya BRICS dalam mengurangi dominasi dolar diwujudkan melalui pembentukan lembaga keuangan alternatif seperti New Development Bank (NDB) dan Contingent Reserve Arrangement (CRA), serta melalui dorongan penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan internasional. Potensi BRICS dalam menantang dominasi dolar cukup signifikan karena menguasai sebagian besar PDB dan perdagangan global. Namun, dedolarisasi yang digagas BRICS masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan infrastruktur keuangan, rendahnya kepercayaan internasional terhadap mata uang alternatif, serta perbedaan kepentingan politik dan ekonomi antaranggota. Analisis dengan teori Liberalisme Institusionalis, khususnya kerangka Segitiga Kantian, menunjukkan bahwa BRICS berupaya mendorong demokratisasi sistem keuangan global, membangun organisasi internasional alternatif, serta meningkatkan interdependensi ekonomi antarnegara anggota.

Sementara itu, dari sudut pandang Hegemonic Stability Theory, dinamika BRICS merepresentasikan pergeseran struktur kekuasaan dalam

## Pengaruh Kerja Sama *Brics* Terhadap Dominasi Dolar Amerika Serikat: Analisis Kualitatif Deskriptif

sistem keuangan global dari tatanan unipolar menuju multipolar. Keberhasilan dolar AS mendominasi pasar keuangan internasional selama beberapa dekade merupakan hasil dari hegemonic control terhadap lembaga-lembaga keuangan global. Namun, munculnya BRICS menjadi tantangan terhadap monopoli tersebut, dengan mempromosikan sistem yang lebih adil dan inklusif. Tabel 1 berikut menampilkan perbandingan antara kekuatan ekonomi BRICS dan Amerika Serikat, yang menunjukkan bahwa dominasi dolar mulai terkikis oleh peningkatan peran mata uang anggota BRICS dalam perdagangan global. Gambar 1 menegaskan tren de-dolarisasi secara bertahap yang menjadi bukti konkret dari transformasi struktural ekonomi dunia.

Indikator Ekonomi	BRICS (Total)	Amerika Serikat	Sumber
GDP(USD Triliun)	27.6	25.4	IMF WEO (2023)
Populasi (Miliar)	3.3	0.34	World Bank (2023)
Cadangan Devisa)	5.9	0.3	IMF (2023)
Porsi Perdagangan Dunia( %)	3.2	13	WTO (2023)
Penggunaan Dolar dalam Transaksi Global (%)	46	-	BIS (2023)

### Saran

Melihat potensi sekaligus tantangan yang dihadapi, BRICS perlu menata langkah yang lebih komprehensif dalam memperkuat upaya dedolarisasi. Salah satu langkah strategis adalah membangun mekanisme kerja sama moneter yang lebih solid, misalnya melalui penciptaan mata uang bersama atau sistem kliring multilateral yang dapat memfasilitasi perdagangan tanpa harus bergantung pada dolar. Selain itu, BRICS juga perlu meningkatkan kerja sama teknologi keuangan (fintech), terutama dalam pengembangan sistem pembayaran digital lintas batas yang aman dan efisien. Hal ini akan memperkuat posisi BRICS dalam persaingan global sekaligus memperluas penggunaan mata uang lokal.

Di sisi lain, penting bagi BRICS untuk memperkuat legitimasi politik dan diplomasi ekonomi dalam forum internasional, sehingga agenda

dedolarisasi tidak dipandang sebagai ancaman tetapi sebagai upaya menuju sistem keuangan global yang lebih adil. Kolaborasi dengan negara berkembang di luar BRICS juga sangat diperlukan agar gerakan ini mendapat dukungan lebih luas. Dengan strategi yang inklusif, inovatif, dan konsisten, BRICS berpeluang besar mengurangi dominasi dolar sekaligus memperkuat tatanan multipolar dalam sistem keuangan dunia.

## REFERENSI

- Aleksia, C., & Bakhtiar, A. R. (2023). *BRICS as new alternatives in reforming international financial institutions and economic partnerships*. *Insignia: Journal of International Relations*, 10(2), 128–143.
- Cooper, A. F. (2017). *The BRICS: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Hernawan, G. (2019). *Analisis bergabungnya Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS (Brasil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan) tahun 2011* [Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya]. Universitas Brawijaya Repository. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/171502>
- Irawan, F., & Fahrezy, M. T. (2021). *Integrasi regional: Arus investasi dan implikasinya terhadap penerimaan pajak*. *Jurnalku*, 1(2), 107–123. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v1i2.24>
- Liu, Z. Z., & Papa, M. (2022). *Can BRICS de-dollarize the global financial system?* Cambridge University Press.
- Özekin, M. K., & Sune, E. (2023). *Contesting hegemony: The rise of BRICS and the crisis of US-led Western hegemony in the MENA region*. *Korean Journal of International Studies*, 21(3), 409–446. <https://doi.org/10.14731/kjis.2023.12.21.3.409>
- Peredaryenko, M. S., & Krauss, S. E. (2013). *Calibrating the human instrument: Understanding the interviewing experience of novice qualitative researchers*. *The Qualitative Report*, 18(85), 1–17.
- Zharikov, M. V. (2023). *Digital money options for the BRICS*. *International Journal of Financial Studies*, 11(1), 42. <https://doi.org/10.3390/ijfs11010042>

## Pengaruh Kerja Sama *Brics* Terhadap Dominasi Dolar Amerika Serikat: Analisis Kualitatif Deskriptif

- Peredaryenko, M. S., & Krauss, S. E. (2013). *Calibrating the human instrument: Understanding the interviewing experience of novice qualitative researchers*. *The Qualitative Report*, 18(85), 1–17.
- IMF. (2024). *Currency Composition of Official Foreign Exchange Reserves (COFER)*. International Monetary Fund.
- SWIFT. (2024). *Global Payments Report 2024*. Diakses dari <https://www.mckinsey.com/industries/financial-services/our-insights/global-payments-in-2024-simpler-interfaces-complex-reality>.
- BRICS Economic Bulletin. (2024). *Trade and Currency Integration within BRICS Member States*.diakses dari <https://brics.br/en/news/brics-gdp-outperforms-global-average-accounts-for-40-of-world-economy>.
- Keohane, R. O. (1984). *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. Princeton University Press.
- Liu, Z. Z., & Papa, M. (2022). *Can BRICS de-dollarize the global financial system?* Cambridge University Press.
- Aleksia, C., & Bakhtiar, A. R. (2023). BRICS as new alternatives in reforming international financial institutions and economic partnerships. *Insignia: Journal of International Relations*, 10(2), 128–143.
- Cooper, Andrew F. (2017). *The BRICS: A Very Short Introduction*. Cooper Oxford University Press, *World Trade Review*, Volume 16(3). Halaman 566-569.
- Hernawan, G. (2019). Analisis bergabungnya Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS (Brasil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan) tahun 2011 (doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). Universitas Brawijaya Repository. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/171502>.  
[Halaman 7](#)
- Irawan, F., & Fahrezy, M. T. (2021). Integrasi regional: Arus investasi dan implikasinya terhadap penerimaan pajak. *Jurnalku*, 1(2), 107–123. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v1i2.24>
- Iswahyudi, I. (2021). Penerapan good governance dalam pengelolaan dana desa di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Akuntansi Triyasa*, 7(1), 43–57.

- Liu, Z. Z., & Papa, M. (2022). *Can BRICS de-dollarize the global financial system?* Cambridge University Press.
- Özekin, M. K., & Sune, E. (2023). Contesting hegemony: The rise o BRICS and the crisis of US-led Western hegemony in the MENA region. *Korean Journal of International Studies*, 21(3), 409–446. <https://doi.org/10.14731/kjis.2023.12.21.3.409>
- Peredaryenko, M. S., & Krauss, S. E. (2013). Calibrating the human instrument: Understanding the interviewing experience of novice qualitative researchers. *The Qualitative Report*, 18(85), 1–17. Retrieved from <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR18/peredaryenko85>
- Zharikov, M. V. (2023). Digital money options for the BRICS. *International Journal of Financial Studies*, 11(1), 42. <https://doi.org/10.3390/ijfs11010042>